

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan (Trianto, 2007: 1). Menurut Buchori (Trianto, 2007: 1) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu komponen untuk mewujudkan hal tersebut adalah guru.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek. Bagaimanapun bagus dan

idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kurikulum nasional yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Depdiknas RI tahun 2006. Menurut KTSP guru mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan membimbing siswanya untuk melakukan pembelajaran. Pengembangan KTSP yang beragam, mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar tersebut yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum (Badan Standar nasional Pendidikan, 2006).

Penetapan Standar Proses Pendidikan merupakan kebijakan yang strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui Standar Proses Pendidikan, setiap guru atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran adalah suatu sistem. Dengan demikian pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2006 :13).

Sekarang ini banyak sekolah yang menggunakan KTSP. Namun kenyataannya masih banyak guru disekolah – sekolah yang belum sepenuhnya menggunakan model – model pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan para siswa menjadi pendengar pasif dan bukan tidak mungkin hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami siswa bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dari segi moralitas dalam bidang pendidikan khususnya dalam proses penerapan pendekatan struktural perlu diupayakan pertumbuhan sikap positif, yang dimaksudkan antara lain: sikap menghormati antara sesama, sikap demokratis, tanggung jawab menjalin kebersamaan, berani

mengungkapkan pendapat dengan cara yang baik, jujur, mandiri, logis, efektif, dan efisien (Arifin, 2001).

Guru harus menguasai model dan pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Metode dan pendekatan yang menarik dapat memancing motivasi siswa untuk belajar. Siswa harus mengambil keputusan dan menetapkan cara yang akan digunakan untuk belajar dan belajar bermetakognitif, memilih dan menetapkan kehendak, sikap dan keinginan, serta berani dan terbuka terhadap setiap perubahan demi kepentingan kemajuan pembelajarannya.

Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Head Together*. Alasan peneliti memilih pendekatan ini karena model pembelajaran ini dapat membuat siswa aktif dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Materi yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah Ekosistem. Alasan peneliti mengambil materi ini dengan pendekatan *Numbered Head Together* karena materi ini menarik bagi peneliti dimana materi ini cakupannya luas dan dibutuhkan suatu proses kerja sama dari peserta didik untuk dapat memahami materi ini. Selain itu, materi ini sangat berkaitan dengan kehidupan siswa setiap hari, dan bagaimana mengimplementasikan kebiasaan-

kebiasaan yang baik pada materi ini kedalam kehidupan konkrit didalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membaca beberapa hasil kajian terhadap hasil-hasil penelitian dalam pembelajaran seperti diuraikan diatas yang hasilnya bisa meningkatkan peran siswa dimana siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan mencapai hasil tuntas, maka penulis tertarik untuk membuat pembenahan cara pembelajaran dari diri penulis sendiri dengan mempelajari salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Head Together* melalui penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Pokok Ekosistem Di SMP Swasta Elpida Noelbaki Tahun Ajaran 2017/ 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Head Together* efektif terhadap hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Pokok Ekosistem di SMP Swasta Elpida Noelbaki Tahun Ajaran 2017/ 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII Pada Materi Pokok Ekosistem Di SMP Swasta Elpida Noelbaki Tahun Ajaran 2017/2018

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis dapat secara langsung mempelajari penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Head Together* baik secara teori maupun praktek.
- b. Sebagai bahan refleksi bagi para guru dan semua orang yang berkecimpung dibidang pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan demi mencapai pendidikan yang berkualitas.